

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Berkenaan dengan pengembangan akhlak dalam pendidikan, Miller dan Seller (1985:47), menjelaskan bahwa, "Education should teach children to restrain and control themselves."

Dua tujuan pendidikan di atas mengandung aspek kematangan karakter, kepribadian, atau moral. Namun, sekolah belum berhasil mengembangkan murid menjadi manusia yang bermoral. Moral murid sangat rendah. Murid masih sering melakukan tawuran/kekerasan seks bebas, dan membolos. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, yaitu perubahan kognitif, afektif dan psikomotor murid.

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.² Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم :

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya)

ia berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (manusia)".³

Maka sebenarnya, pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangatlah sejalan dengan tujuan pendidikan islam sebagaimana Rasulullah memang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sekolah didirikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan afektif dan moral murid. Karena itu, masyarakat menaruh harapan besar pada sekolah untuk membina murid menuju kematangan intelektual, emosional, dan spiritual.

57 ² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1986), hlm.

³ Ibid, hlm. 63

Seperti apa mutu lulusan pendidikan tergambar dalam kurikulum sekolah, yang salah satunya diturunkan dalam bentuk mata pelajaran. Pengembangan aspek moral murid secara khusus diamanahkan pada guru pendidikan agama dan kewarganegaraan, namun setiap guru mata pelajaran harus bisa memberikan aspek nilai dalam proses pembelajarannya. Karena pada dasarnya setiap guru adalah pendidik.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.⁴

Guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran siswa di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru.⁵ Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶

Diakui bahwa tidak mudah merubah perilaku (attitude) dan karakter (character) murid. Karena itu, masyarakat sekolah (school community): guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan harus bekerjasama menciptakan budaya sekolah yang baik. Melalui pemanfaatan sumber belajar, sarana dan prasarana sekolah,

⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 123

⁵ W. Gulo, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 117.

upaya tersebut mungkin bisa terwujud. Diharapkan murid memperoleh pengalaman di sekolah yang mengembangkan karakter positifnya.⁷

Saat ini, pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum sekolah untuk memaksimalkan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kurikulum 2013 ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Timbul pertanyaan, efektifkah pencapaian sikap religius dan sosial (karakter) melalui belajar di kelas? Benarkah konsep yang memandu guru saat mengajar materi A, B, dan C, akhirnya diharapkan melahirkan sikap D, E, dan F? Mana yang lebih efektif, mencontoh karakter dari guru dan lingkungan sekolah atau belajar karakter dari mata pelajaran?⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter sendiri mempunyai banyak arti, diantaranya kemampuan untuk mengatasi secara efektif situasi sulit, tidak enak atau tidak nyaman, atau berbahaya.⁹

Karakter bisa dikembangkan dan dibina melalui dua cara; guru sebagai teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰

⁷ Ibid, hlm. 15

⁸ Ibid, hlm. 48

⁹ Pustaka.pandani.web.id

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 323.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau tindakan, serta kegiatan yang dilakukan secara formal atau nonformal dalam rangka membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan siswa. Pembinaan tersebut khususnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian bentuk motivasi maupun dorongan moril berupa peneladanan, pembiasaan, pembinaan pergaulan dan amaliyah ubudiyah harian, sehingga terbinanya akhlak siswa ke arah yang lebih baik lagi.

Pembinaan yaitu suatu kegiatan memberi bimbingan, bantuan, tuntunan, dan pertolongan.¹¹ Adapun karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹² Tujuan pembinaan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

Secara sederhana Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karaktersiswa. Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

¹¹ Thohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 16.

¹² ¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

¹³ *Ibid.*, hlm. 30.

Saat ini, kembali lagi melihat fakta yang terjadi, pengembangan karakter dinilai kurang berhasil, dilihat dari berbagai realita yang ada. Misalnya, banyak perilaku menyimpang anak remaja. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa beberapa tindakan kriminal justru tak jarang pelakunya adalah remaja yang merupakan siswa/siswi di sekolah menengah baik menengah pertama ataupun menengah atas. Banyak remaja melakukan kekerasan misalnya berkelahi, tawuran antar pelajar, melakukan seks bebas, mengkonsumsi narkoba dan miras, dan sebagainya.

Salah satu kasus yang menampakkan ketidakberhasilan pendidikan negara kita yang bisa kita ingat kembali adalah aksi tawuran antar pelajar yang terjadi sekitar tahun 2013 lalu di Jakarta. Ilham Kadir (peneliti LPPI dan MIUMI Indonesia Timur) yang berkantor di Makassar, menulis pada koran lokal :

“bermula dari saling serangnya anatara SMA Negeri 6 dan tetangganya, SMA Negeri 70 Jakarta yang berujung pada tewasnya seorang siswa dari SMA Negeri 6, Alawy Yusianto Putra, anak periang berusia 15 tahun itu meregang nyawa setelah ditusuk sebilah pisau tepat di dadanya, peristiwa ini terjadi pada 24 September lalu. Hanya berselang dua hari, tepatnya Rabu, 26 September, tawuran kembali pecah, kali ini SMA Yayasan Karya 66 versus SMK Kartika Zeni di jalan Minangkabau Jakarta, satu siswa kembali tercabut nyawanya dengan paksa, Deni Januar berumur 17 tahun bersimbah darah karena tersabet celurit pada perut dan pinggangnya”.¹⁴

¹⁴ Ilham kadir, Tawuran, Potret Buram Pendidikan, dalam <http://www.ilhamkadir.lppimakassar.com/2013/02/tawuran-potret-buram-pendidikan.html>, diakses 12 Agustus 2016

Berkaitan dengan kerusakan moral dan akhlak siswa, realita mengejutkan dan semakin membuat miris dapat kita lihat dari hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2007 di 12 kota besar di Indonesia tentang perilaku seksual remaja.

Hasilnya adalah, “lebih dari 4.500 remaja yang disurvei, 97 persen diantaranya mengaku pernah menonton video porno. Sebanyak 93,7 persen remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengaku pernah berciuman serta happy petting alias bercumbu berat dan oral seks. Yang lebih menyheramkan lagi, 62,7 persen remaja SMP mengaku sudah tidak perawan lagi. Bahkan 21,2 persen remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Ini adalah data tahun 2007, bisa dibayangkan berapa tahun berlalu hingga pada tahun 2016 ini kemungkinan jumlahnya bertambah lebih banyak lagi.”¹⁵

Beberapa fakta di atas memberikan gambaran umum kepada kita bahwa, penyimpangan penyimpangan perilaku yang terjadi sudah kian mengawatirkan. Generasi bangsa saat ini bisa dikatakan krisis moral dan akhlaknya. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa ada kesenjangan yang sangat jelas antara tujuan pendidikan yang sangat mulia dengan realita yang ada saat ini.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah karakter yang sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia

¹⁵ Moeflich, Hancurnya Moral-Akhlak Remaja Indonesia, dalam <http://www.moeflich.wordpress.com/2008/11/12/hancurnya-moral-akhlak-remaja-indonesia>, diakses 12 agustus 2016

untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Hal itu menjadikan keprihatinan bangsa. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang bisa dibanggakan di hadapan bangsa lain. Di sinilah pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia.

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁶

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikian, tindakan demi tindakan.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa,

¹⁶ Dhoni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.80

dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁷

Berbagai faktor bisa menjadi penyebab tidak berhasilnya pendidikan karakter kepada anak. Salah satunya adalah pembinaan pendidikan karakter yang tidak dimulai sejak dini sehingga si anak sudah terlanjur memiliki kebiasaan yang kurang baik sehingga sulit di ajak melakukan sikap yang lebih baik. Hal itu merupakan tanggungjawab besar bagi orang tua sebenarnya yang merupakan pihak yang paling utama memberikan pendidikan kepada anak. Selanjutnya, tidak bisa dielakkan adalah, bahwa guru di sekolah dasar merupakan tempat dimana orang tua menitipkan si anak untuk kemudian dididik dan mendapatkan pelajaran lebih untuk bekal kehidupannya. Maka, di sekolah, adalah tugas utama guru untuk mendidik siswa.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, seorang guru penting menjadi tauladan untuk siswa siswinya. Habitiasi karakter di sekolah sangat penting bagi perkembangan siswa. Tanpa perlu ceramah setiap upacara bendera dan di rapat-rapat, kondisi riil di sekolah akan efektif sebagai pendidikan karakter bagi siswa, seperti pembiasaan cuci tangan, buang sampah, bersih, disiplin, tertib rapih, gemar membaca, sopan santun, menulis, tanggungjawab, kreatif, dan inovatif. Sarana untuk mendukung habitiasi karakter tersebut harus tersedia di sekolah.¹⁸

Saat ini, pendidikan moral dan akhlak semakin digalakkan oleh pemerintah, melalui penerapan kurikulum 2013 yang menekankan pada ranah

¹⁷ Muchlas Saman Dan Haryanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 41

¹⁸ Ibid, hlm. 48

afektif siswa dengan pendidikan karakter, diharapkan selain memiliki kecerdasan intelektual, siswa siswi juga cerdas secara emosional.

Siswa dengan karakteristik yang baik, biasanya memunculkan perilaku perilaku yang tidak menyimpang dari tata tertib ataupun nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Berdasarkan Kemendiknas melalui Balitbang pusat kurikulum, terdapat 18 nilai karakter bangsa yang diharapkan bisa ditanamkan oleh guru kepada siswa nya yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat / komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Melihat fenomena dan kondisi siswa saat ini, menanamkan ke 18 budaya dan karakter bangsa tersebut bukan hal mudah bagi guru di lapangan.¹⁹

Berdasarkan pedoman penilaian kompetensi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, siswa siswi dinilai di setiap ranah kompetensinya dengan pemberian skor. Sebagaimana tersedia di aplikasi penilaian sikap yang telah ada, untuk setiap poin sikap, misalnya, setiap ranah seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, aktif dan lainnya, guru memberi skor aspek nilai sikap siswa dengan skor terendah yaitu 1 poin dan yang tertinggi yaitu 4 poin. Hasil konversi poin sikap tersebut kemudian akan menunjukkan modus, yang selanjutnya akan menjadi nilai akhir sikap siswa. Berikut ini adalah tabel ketentuan nilai akhir setiap ranah:

¹⁹ tim Penyusun. 2010. *Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014* (Online), <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH-RAN-KEMENDIKNAS-REV-2.pdf>, diakses 5 Agustus 2016

Tabel konversi skor dan predikat hasil belajar untuk setiap ranah

Sikap		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor Rerata	Huruf	Capaian Optimum	Huruf
4,00	SB (Sangat Baik)	3,85 – 4,00	A	3,85 – 4,00	A
		3,51 – 3,84	A-	3,51 – 3,84	A-
3,00	B (Baik)	3,18 – 3,50	B+	3,18 – 3,50	B+
		2,85 – 3,17	B	2,85 – 3,17	B
		2,51 – 2,84	B-	2,51 – 2,84	B-
2,00	C (Cukup)	2,18 – 2,50	C+	2,18 – 2,50	C+
		1,85 – 2,17	C	1,85 – 2,17	C
		1,51 – 1,84	C-	1,51 – 1,84	C-
1,00	K (Kurang)	1,18 – 1,50	D+	1,18 – 1,50	D+
		1,00 – 1,17	D	1,00 – 1,17	D

Pada kolom sikap di tabel konversi skor dan predikat hasil belajar untuk ranah sikap di atas, kita lihat bersama bahwa, konversi skor akhir tertinggi adalah dengan modus 4,00 dengan predikat sangat baik dan yang terendah adalah modus 1,00 dengan predikat kurang.

Berdasarkan pra survey penelitian yang telah penulis lakukan di SDN 2 Tanjungratu, penulis memperoleh keterangan lebih jauh terkait dengan karakter siswa dari guru agama kelas VI A ibu Armenna, S.Pd.I. Berikut data yang penulis peroleh:

**Data Nilai Afektif Siswa
Kelas VI A SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan
Semester Ganjil T.P 2015-2016**

No	Nama	Nilai sikap	Predikat	Deskripsi
1	Annisa Luzai Ms	3,00	B	Baik
2	Alvin Syaputra	3,00	B	Baik
3	Anggi Handayani	3,00	B	Baik
4	Agung Saputra	1,00	K	Kurang
5	Aster Lestari	4,00	SB	Sangat Baik
6	Bruri Litaskur	3,00	B	Baik

7	Baldi Leo Dwinata	1,00	K	Kurang
8	Cristian Adi Permana	1,00	K	Kurang
10	Doni Damara	1,00	K	Kurang
11	Eka Nurhidayat	4,00	SB	Sangat Baik
12	Elsa Yulianti	4,00	SB	Sangat Baik
13	Fitria Hermadani	4,00	SB	Sangat Baik
14	Hendri Setiawan	1,00	K	Kurang
15	Ilyas Nurfauzan	2,00	C	Cukup
16	Melinda Sari	3,00	B	Baik
17	M. Ale Oktovan	1,00	K	Kurang
18	M. Gibran Fallah	1,00	K	Kurang
19	Nopriandi	2,00	C	Cukup
20	Poppy Ainul Safira	3,00	B	Baik
21	Reni	3,00	B	Baik
22	Ragil Ferdiansyah	2,00	C	Cukup
23	Rizky Fajrin	2,00	C	Cukup
24	Rahayu Prasasti	3,00	B	Baik
25	Ricko Fernando	3,00	B	Baik
26	Sailal Inayah	3,00	B	Baik
27	Saskya Azahra	3,00	B	Baik
28	Shera Khoirinda	3,00	B	Baik
29	Thomas Andre	2,00	C	Cukup
30	Vicky Vanisyah	2,00	C	Cukup
31	Wahyu Fernando	1,00	K	Kurang

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa, sejumlah 14 orang siswa dari 30 orang siswa mendapatkan predikat nilai sikap cukup dan kurang. Semetara 16 sisanya mendapat predikat nilai sikap baik dan sangat baik. Berdasarkan keterangan dari ibu Armena, S.Pd.I, siswa sejumlah 14 anak dengan redikat nilai sikap cukup dan kurang tersebut adalah anak-anak yang “nakal.” Keterangan lebih jauh yang penulis peroleh dari guru tersebut adalah, nakal yang dimaksud yaitu karena mereka seringkali melakukan pelanggaran aturan sekolah dan tidak berlaku sopan. Bentuk kenalakan yang mereka lakukan diantaranya

yaitu; tidak sopan terhadap guru, sering berkelahi sesama teman, kurang menghargai teman, sering terlambat masuk sekolah, sering keluar kelas disaat jam pelajaran, tidak rapih, sering membuat kelas menjadi gaduh, membolos, dan sebagainya. Fakta bahwa hampir dari setengah jumlah siswa di kelas tersebut memiliki nilai sikap yang rendah, menimbulkan pertanyaan mengapa bisa seorang anak, yang sudah duduk di kelas 6 SD, yang merupakan kelas tertinggi di sekolah dasar, masih memiliki karakter buruk dan berperilaku tidak baik. Padahal, mereka sudah mengenyam pendidikan dasar selama hampir 6 tahun dari kelas 1 di sekolah tersebut.

Pendidikan karakter kepada anak harus dimulai sejak dini. Dari sejak dalam kandungan, lahir, dan kemudian di sekolah. Pendidikan yang diberikan kepada anak dalam masa golden age sangat penting. Selanjutnya, orang tua melanjutkan kewajibanya memberikan pendidikan dengan memasukan anak ke sekolah. Di sekolah anak akan belajar lebih banyak hal untuk mengembangkan potensinya dengan membawa dasar dasar pendidikan dari orang tuanya. Maka, penting untuk melihat sejauh mana pembinaan pendidikan karakter oleh guru di sekolah. Dalam hal ini, yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter atau akhlak siswa, adalah guru pendidikan agama islam. Guru pendidikan gaama islam di sekolah seyogyanya telah memberi pendidikan penanaman karakter yang mencerminkan akhlakul karimah. Maka, penulis berencana melakukan penelitian untuk melihat apa saja “Upaya Pembiaan Pendidikan Karakter Oleh Guru PAI Melalui Metode Ketauladanan di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan”

B. Fokus Penelitian

Sekolah merupakan tempat anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sekolah didirikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan afektif dan moral murid. Karena itu, masyarakat menaruh harapan pada sekolah untuk membina murid menuju kematangan intelektual, emosional, dan spiritual.²⁰

Di Indonesia, pendidikan di sekolah digolongkan menjadi empat, yaitu; pendidikan anak usia dini/ taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Penanaman karakter anak di setiap jenjang pendidikan telah diatur dan diarahkan oleh pemerintah dengan penggunaan Kurikulum 2013 yang berbasis pada penilaian afektif yang terperinci.

Sekolah dasar, merupakan tempat anak usia sekitar 7 sampai 12 tahun, yang menimba ilmu selama 6 tahun dari kelas 1 SD sampai dengan kelas 6 SD. Sekolah dasar merupakan tempat anak mulai mandiri bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sekolahnya. Maka, sekolah dasar adalah tempat yang sangat penting untuk anak disibasikan memiliki sifat-sifat yang baik, yang kelak akan dibawanya ke tingkat sekolah selanjutnya yaitu smp dan sma.

Melihat hal tersebut, penulis merasa, tanggungjawab seorang guru di sekolah dasar sangat penting dalam pembinaan nilai-nilai karakter, pendidikan karakter, agar anak memiliki dasar pengetahuan akhlakul karimah yang baik sehingga akan diterapkan dengan baik olehnya di kehidupan sehari-hari sampai ia dewasa.

²⁰ Ibid, hlm. 14

Pembinaan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan metode ketauladanan. Metode ketauladanan adalah cara pembinaan karakter dengan sang guru sebagai contoh nyata dalam perbuatan sehari-hari. Ketauladanan merupakan hal penting dalam pembinaan karakter.

Inti sosok guru ada pada kepribadian atau karakternya. Guru adalah sosok tauladan setiap murid di sekolah. Tauladan yang baik akan berdampak pada hasil yang baik yang akan tercermin pula pada perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah. Karena, metode teladan tidak membutuhkan penjelasan. peserta didik hanya akan melihat, lalu melakukan seperti apa yang biasa dilihatnya.

Ketauladan guru apapun bentuknya sangatlah berpengaruh pada karakter siswa. Menunjukkan ketauladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak.²¹ Jika pendidikan berhasil dilakukan, anak akan menjadi manusia yang berkepribadian islami yang segala perbuatan, lisan, ilmu pengetahuan, dan seluruh aspek kehidupannya mencerminkan perilaku yang islami.²²

Berdasarkan hal tersebut, penulis berniat melakukan penelitian yang fokus membahas tentang bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan karakter melalui metode ketauladanan baik dalam bentuk perbuatan ataupun dalam bentuk lisan dan melihat apa saja faktor yang menjadi hambatan guru dalam melaksanakan pembinaan karakter siswa di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan.

²¹ Ridwan Abdullah Sani dan M. Kadri, *Pendidikan Karakter-Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta; Bumi Aksara, 2016. hlm. 139

²² Ibid, hlm 140

C. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“ Bagaimanakah upaya pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan guru PAI di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan?”

“ Apakah hambatan dalam pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan guru PAI di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

- a. untuk mengetahui dan melihat bagaimanakah upaya pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan yang dilakukan oleh guru PAI Di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan.
- b. Untuk mengetahui hambatan apasaja yang dihadapi dalam upaya pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan yang dilakukan oleh guru PAI Di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai bagaimana upaya pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan yang dilakukan oleh guru PAI Di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas prosedur pembinaan karakter dan memperjelas hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan yang dilakukan oleh guru PAI Di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan. Sehingga lebih efektif dalam membina akhlak siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki cara guru membina akhlak siswa sehingga siswa di sini mendapatkan pendidikan akhlak yang lebih baik agar nantinya dapat meningkatkan akhlakul karimah dalam pribadinya.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini sebagai sumber informasi bagaimana cara pembinaan akhlak anaknya di sekolah dan dapat pula diterapkan di rumah.
- e. Secara umum, penelitian ini penulis lakukan sebagai sumbangan pemikiran bidang pendidikan khususnya pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran dengan penjabaran upaya pembinaan pendidikan karakter melalui ketauladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kondisi nyata proses pendidikan agama islam yang insyaallah bermanfaat dan berharga sebagai pendidik.